

PESAN MORAL DALAM ANIME ONE PIECE: ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI TOKOH UTAMA PADA *ARC EAST BLUE* (KAJIAN PRAGMATIK)

Surya Lewi Samosir¹

Institut Prima Bangsa Cirebon¹
suryasamosir220103@gmail.com¹

Citra Dewi²

Institut Prima Bangsa Cirebon²
citrastibainvada@gmail.com²

Nunik Nur Rahmi Fauzah³

Institut Prima Bangsa Cirebon³
nunikrahmi9@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Diterima 14 Juni 2026;

Direvisi 15 Juni 2026;

Disetujui 25 Juni 2026.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam anime *One Piece*, khususnya yang diucapkan oleh tokoh utama Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro, serta mengaitkannya dengan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif, deklaratif, dan komisif yang muncul dalam dialog anime, kemudian menghubungkannya dengan pesan moral yang relevan, yaitu persahabatan (*yūjō*), keberanian (*yūki*), dan kebebasan (*jiyū*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur ilokusi dari John Searle (1969). Data penelitian berupa dialog-dialog yang diambil dari anime *One Piece* yang dianalisis berdasarkan kategori tindak tutur dan nilai moral yang terkandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur ilokusi, yaitu ekspresif sebanyak 3 data, deklaratif sebanyak 3 data, dan komisif sebanyak 2 data. Ketiga jenis tindak tutur ini berfungsi untuk menyampaikan sikap psikologis, penegasan prinsip hidup, serta janji atau komitmen dari para tokoh utama. Dari segi pesan moral, ditemukan bahwa tindak tutur ekspresif banyak menyampaikan nilai persahabatan dan loyalitas, tindak tutur deklaratif menegaskan nilai kebebasan sebagai prinsip hidup, sementara tindak tutur komisif menggambarkan nilai keberanian dan tekad pantang menyerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dalam anime *One Piece* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan moral yang penting bagi penonton. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pragmatik dengan menunjukkan keterkaitan sistematis antara klasifikasi tindak tutur ilokusi dan representasi nilai moral dalam media anime Jepang, khususnya tindak tutur dalam karya sastra populer Jepang, serta menjadi referensi bagi pengajar maupun pembelajar bahasa Jepang dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai moral.

Kata kunci: Karakter utama, *One Piece*, pesan moral, pragmatik, tindak tutur ilokusi.

PENDAHULUAN

Manga merupakan sebutan bagi komik yang berasal dari Jepang, sedangkan anime adalah bentuk animasi yang umumnya diadaptasi dari manga tersebut. Adaptasi manga ke dalam bentuk anime menjadi praktik yang lazim dalam industri hiburan Jepang, meskipun dalam beberapa kasus terdapat pula manga yang diterbitkan setelah versi animenya beredar. Sejak awal kemunculannya hingga saat ini, industri anime terus mengalami perkembangan yang signifikan dan semakin populer secara global, meskipun sempat mengalami pasang surut dalam perjalanannya (Tim Japanese Station, 2016). Anime tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya Jepang yang memuat nilai-nilai sosial, filosofi hidup, serta pandangan moral masyarakatnya.

Anime sebagai produk budaya populer Jepang dikenal luas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Secara terminologis, istilah “anime” berasal dari bahasa Inggris *animation*, namun dalam konteks kebudayaan Jepang istilah tersebut merujuk secara khusus pada animasi yang diproduksi di Jepang, baik secara manual maupun dengan bantuan teknologi komputer. Di luar Jepang, anime dipahami sebagai animasi khas Jepang yang memiliki gaya visual, narasi, dan karakteristik budaya yang berbeda dari animasi Barat. Oleh karena itu, anime dapat dipandang sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral kepada audiens lintas budaya.

Salah satu anime yang memiliki pengaruh besar secara global adalah *One Piece*, karya Eiichiro Oda. Karya ini pertama kali diterbitkan dalam majalah *Weekly Shōnen Jump* oleh Shueisha pada Agustus 1997 dan kemudian diadaptasi menjadi serial anime. Hingga saat ini, *One Piece* telah terjual lebih dari 500 juta eksemplar di seluruh dunia dan tercatat sebagai manga terlaris sepanjang masa. Popularitasnya tidak hanya ditandai oleh angka penjualan, tetapi juga oleh munculnya komunitas penggemar yang aktif melakukan diskusi, nonton bersama, serta kajian terhadap alur cerita dan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa *One Piece* telah melampaui statusnya sebagai karya hiburan dan berkembang menjadi fenomena budaya populer dengan dampak sosial yang luas.

Di Indonesia, *One Piece* memiliki basis penggemar yang besar. Kisah petualangan Monkey D. Luffy dan kru Bajak Laut Topi Jerami tidak hanya menarik karena alur cerita dan karakter yang beragam, tetapi juga karena kandungan pesan moral yang kuat dan universal. Di balik narasi petualangan, karya ini menyajikan refleksi tentang makna kehidupan melalui nilai-nilai seperti persahabatan, keberanian, dan kebebasan. Karakter dalam versi manga dan anime dipandang sebagai satu kesatuan representasi karena keduanya merujuk pada karakter yang sama meskipun disajikan melalui media yang berbeda.

Dari sejumlah karakter utama dalam *One Piece*, penelitian ini memfokuskan perhatian pada Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro. Kedua tokoh tersebut merupakan karakter ikonik yang memiliki peran sentral dalam perkembangan cerita, khususnya pada Arc East Blue. Luffy digambarkan sebagai sosok yang ceria, impulsif, dan berorientasi pada tujuan, sementara Zoro tampil sebagai karakter yang serius, tenang, dan berorientasi pada kekuatan serta prinsip. Perbedaan karakter tersebut justru membentuk dinamika hubungan yang saling melengkapi. Luffy berperan sebagai sumber inspirasi dan penggerak semangat kru, sedangkan Zoro berfungsi sebagai pelindung sekaligus simbol kekuatan dan loyalitas. Keduanya merepresentasikan nilai-nilai moral yang kuat, seperti persahabatan, keberanian, dan kebebasan dalam mencapai tujuan hidup.

Pemilihan Arc East Blue sebagai fokus kajian didasarkan pada pertimbangan bahwa arc ini merupakan fondasi awal terbentuknya Bajak Laut Topi Jerami. Pada tahap ini, karakter dan hubungan antartokoh mulai diperkenalkan, serta nilai-nilai moral utama ditampilkan secara jelas melalui dialog dan interaksi. Arc ini menampilkan konflik-konflik awal yang

diselesaikan melalui kerja sama dan komunikasi, sehingga memperlihatkan bagaimana nilai persahabatan, keberanian, dan kebebasan mulai dibangun sejak awal cerita.

Pesan moral dalam karya sastra dan media naratif dapat dipahami sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit melalui cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018), pesan moral bersifat praktis karena disampaikan secara konkret melalui sikap dan tingkah laku tokoh. Pesan tersebut tidak disampaikan secara menggurui, melainkan terintegrasi dalam alur cerita dan dialog. Dalam konteks anime, pesan moral dapat muncul melalui tuturan antartokoh yang mengandung maksud tertentu dan perlu dipahami berdasarkan konteks penggunaannya.

Sebagai contoh data, terdapat tuturan Luffy kepada Zoro pada Episode 2 sebagai berikut:

「一緒に冒険に行こう！」

Issho ni bōken ni ikou!

“Ayo berpetualang bersama!”

Tuturan tersebut disampaikan ketika Luffy membebaskan Zoro dari hukuman Angkatan Laut dan kemudian mengajaknya bergabung sebagai kru pertama Bajak Laut Topi Jerami. Tuturan tersebut tidak hanya menunjukkan maksud Luffy untuk mengajak Zoro berpetualang bersama, tetapi juga merepresentasikan nilai persahabatan (yūjō) melalui kepercayaan Luffy terhadap Zoro. Contoh tersebut menunjukkan bahwa pesan moral dalam anime dapat disampaikan melalui tuturan yang memiliki maksud tertentu dan berkaitan erat dengan konteks interaksi antartokoh.

Untuk mengkaji pesan moral tersebut, pendekatan pragmatik digunakan karena mampu menelaah makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Pragmatik memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai sarana tindakan sosial. Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks, sementara Morris (1938) menekankan hubungan antara tanda dan penggunaannya. Dalam kajian pragmatik, teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1969) menjadi salah satu landasan utama, khususnya konsep tindak tutur ilokusi yang berfokus pada maksud penutur di balik ujaran. Dengan demikian, contoh tuturan Luffy tersebut memperlihatkan pentingnya mengkaji hubungan antara bentuk tuturan, konteks, maksud penutur, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pesan moral dalam anime telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan semiotik maupun kajian pragmatik secara umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan tindak tutur ilokusi sebagai fokus utama dalam menganalisis pesan moral karakter utama One Piece. Sebagian penelitian lebih menekankan pada pesan moral secara tematik tanpa menguraikan secara mendalam fungsi dan maksud tuturan berdasarkan teori linguistik yang eksplisit.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada analisis tindak tutur ilokusi dalam dialog karakter Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro pada Arc East Blue. Penelitian ini menganalisis jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan kedua karakter berdasarkan teori Searle (1969) serta pesan moral yang disampaikan melalui tuturan tersebut. Pesan moral yang dianalisis meliputi nilai persahabatan (yūjō), keberanian (yūki), dan

kebebasan (*jiyū*) sebagaimana konsep nilai moral dalam budaya Jepang yang dijelaskan oleh Sugimoto (2020). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi dan mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam tuturan Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro pada Arc East Blue anime One Piece.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah yang sistematis dan terencana untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan pesan moral yang disampaikan melalui tuturan tokoh dalam anime One Piece Arc East Blue. Pendekatan yang digunakan adalah pragmatik, khususnya kajian tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle (1969). Analisis diarahkan pada jenis tindak tutur ilokusi dalam tuturan Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro serta pesan moral yang disampaikan melalui tuturan tersebut.

Metode kualitatif deskriptif sesuai dengan karakteristik data penelitian yang berupa tuturan atau dialog dan memerlukan penafsiran berdasarkan konteks penggunaannya. Makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa secara literal, tetapi juga oleh situasi tutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi. Oleh karena itu, setiap tuturan dianalisis dengan memperhatikan konteks percakapan untuk menentukan jenis tindak tutur ilokusi dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemilihan data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keterkaitan tuturan dengan fokus penelitian, sehingga data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian berupa tuturan atau dialog Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro dalam anime One Piece Arc East Blue yang mengandung tindak tutur ilokusi dan berkaitan dengan pesan moral. Sumber data primer diperoleh dari cuplikan episode anime One Piece Arc East Blue, khususnya dialog kedua karakter tersebut yang berkaitan dengan nilai persahabatan (*yūjō*), keberanian (*yūki*), dan kebebasan (*jiyū*). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pragmatik, tindak tutur ilokusi, anime, serta pesan moral.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan dialog yang relevan dari episode One Piece Arc East Blue. Data yang telah dipilih kemudian disusun dalam tabel yang memuat tuturan bahasa Jepang, terjemahan, konteks atau situasi tutur, jenis tindak tutur ilokusi, dan pesan moral. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji teori tindak tutur ilokusi Searle (1969), konsep nilai moral Sugimoto (2020), serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap pengumpulan data juga dilakukan dengan mencermati hubungan antara tuturan, situasi komunikasi, dan tindakan tokoh agar interpretasi data memiliki dasar kontekstual yang jelas.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data, interpretasi data, dan penyajian data. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi tuturan dari Arc East Blue yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tuturan Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro yang mengandung tindak tutur ilokusi serta pesan moral. Data yang tidak relevan tidak digunakan dalam analisis. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi sesuai dengan teori Searle (1969) dan nilai moral yang terkandung di dalamnya, khususnya persahabatan, keberanian, dan kebebasan.

Pada tahap interpretasi, peneliti menjelaskan makna tuturan berdasarkan konteks percakapan, menentukan jenis tindak tutur ilokusi, serta menguraikan pesan moral yang

disampaikan. Interpretasi mempertimbangkan situasi tutur, hubungan antartokoh, maksud penutur, dan respons mitra tutur. Tahap terakhir adalah penyajian data, yaitu menyajikan hasil analisis secara deskriptif melalui uraian yang sistematis mengenai tuturan, konteks, jenis tindak tutur ilokusi, dan pesan moral. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara tindak tutur ilokusi dan penyampaian pesan moral dalam anime One Piece Arc East Blue.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan menonton dan mencatat tuturan karakter Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro dalam Arc East Blue anime One Piece. Data yang dipilih merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle (1969) serta berkaitan dengan pesan moral berdasarkan konsep Sugimoto (2020). Setelah dilakukan identifikasi dan reduksi data, diperoleh 8 data tuturan yang digunakan sebagai bahan analisis.

Dari 8 data tersebut, ditemukan tiga nilai moral utama, yaitu persahabatan (*yūjō*) sebanyak 3 data, keberanian (*yūki*) sebanyak 2 data, dan kebebasan (*jiyū*) sebanyak 3 data. Nilai persahabatan ditunjukkan melalui tuturan yang menggambarkan rasa percaya, kepedulian, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap teman. Nilai keberanian ditunjukkan melalui tuturan yang menggambarkan tekad dalam mencapai cita-cita serta keberanian untuk bangkit dari kegagalan. Sementara itu, nilai kebebasan ditunjukkan melalui tuturan yang menggambarkan keinginan Luffy untuk menentukan jalan hidup dan mempertahankan mimpinya.

Selanjutnya, setiap data dianalisis berdasarkan konteks tuturan dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (1969). Analisis dilakukan dengan memperhatikan maksud penutur, situasi tutur, hubungan antarkarakter, serta pesan moral yang disampaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi dalam tuturan Luffy dan Zoro tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai persahabatan, keberanian, dan kebebasan dalam Arc East Blue anime One Piece.

Data 1

ルフィ: 緒に冒険に行こう!

Luffy: *Issho ni bouken ni ikou!*

‘Ayo berpetualang bersama!’

(*One Piece* Episode 2 – "Pemburu Bajak Laut, Zoro bergabung dengan Luffy")

Situasi

Tuturan ini disampaikan oleh Luffy pada saat ia berhasil membebaskan Zoro dari hukuman Angkatan Laut. Pada momen yang menentukan tersebut, Luffy tidak hanya menunjukkan keberaniannya untuk menentang kekuasaan yang menindas, tetapi juga memperlihatkan kepribadian sejatinya sebagai pemimpin yang berjiwa besar. Setelah Zoro terbebas, Luffy mengajaknya untuk bergabung sebagai kru pertama dalam kelompok Bajak Laut Topi Jerami.

Pada awalnya, Zoro menolak tawaran itu karena kebenciannya yang mendalam terhadap bajak laut. Namun, sikap Luffy yang penuh ketulusan dan kepercayaan membuat situasi ini menjadi titik balik yang sangat penting dalam hubungan mereka berdua. Ajakan Luffy bukan sekadar permintaan biasa, melainkan bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap sosok Zoro yang ia nilai layak untuk menjadi rekan seperjalanan dalam mewujudkan mimpi besarnya.

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur directive. Hal ini karena Luffy menyampaikan ajakan dengan ketulusan hati, bukan dengan paksaan, ancaman, atau menjadikan Zoro sebagai budak yang berhutang budi. Ekspresif di sini tampak jelas dalam ekspresi kepercayaannya terhadap Zoro sebagai individu yang memiliki potensi besar. Luffy meyakini bahwa Zoro bukan hanya seorang mantan pemburu bajak laut, tetapi sosok yang bisa diandalkan dan memiliki semangat perjuangan yang sejalan dengan dirinya. Dengan kata lain, ajakan ini tidak hanya mengandung maksud praktis untuk menambah kru, tetapi juga mencerminkan perasaan optimisme, keterbukaan, dan penghargaan terhadap kemampuan serta hati nurani Zoro.

Penggunaan ajakan ini juga memperlihatkan karakteristik Luffy sebagai seorang pemimpin yang unik dan karismatik. Alih-alih menilai seseorang dari masa lalunya, Luffy justru melihat masa depan yang bisa dibangun bersama. Gaya bicara Luffy yang penuh antusiasme berhasil menciptakan suasana emosional yang kuat, sehingga lawan bicaranya merasa dihargai dan diakui. Dengan nada yang ringan namun sarat makna, Luffy mampu menembus dinding keraguan Zoro. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan Luffy dibangun bukan atas dasar otoritas atau kekuasaan, melainkan atas dasar rasa percaya dan hubungan emosional yang tulus.

Dari segi pesan moral, tuturan ini menyampaikan nilai penting mengenai persahabatan (友情 – *yūjō*) dan kepercayaan. Luffy menunjukkan bahwa sebuah ikatan pertemanan sejati tidak lahir dari status sosial, keuntungan materi, ataupun paksaan, melainkan dari keinginan tulus untuk berjalan bersama menuju tujuan yang sama. Ajakan ini menjadi tanda awal terbentuknya ikatan pertemanan yang kuat antara Luffy dan Zoro. Lebih jauh lagi, peristiwa ini sekaligus menegaskan salah satu tema utama dalam *One Piece*, yakni pentingnya membangun hubungan berdasarkan rasa saling percaya, kebersamaan, dan keberanian untuk menerima seseorang apa adanya. Dalam konteks yang lebih luas, ajakan Luffy juga dapat dipandang sebagai simbol nilai universal bahwa persahabatan sejati adalah pondasi dari setiap perjuangan besar.

Data 2

ルフィ: 仲間を助けるのは当然だ！

Luffy: *Nakama wo tasukeru no wa tōzen da!*

‘Menolong teman itu sudah sewajarnya!’

(*One Piece* Episode 37 – “*Luffy Stands Up! End of a Broken Promise!*”)

Situasi

Tuturan ini disampaikan oleh Luffy ketika ia berhadapan dengan musuh yang berusaha menghalanginya untuk menolong salah satu rekannya. Dalam momen yang penuh ketegangan tersebut, Luffy dengan lantang dan penuh keyakinan menyatakan bahwa menolong teman adalah kewajiban yang tidak bisa ditawar, sesuatu yang melekat erat dalam hubungan mereka sebagai nakama. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana Luffy menempatkan persahabatan di

atas segala pertimbangan, bahkan ketika nyawa dan keselamatan dirinya sendiri dipertaruhkan. Tuturan ini memperlihatkan bahwa baginya, hubungan pertemanan bukan sekadar ikatan biasa, melainkan sebuah komitmen moral yang harus dijunjung tinggi. Dengan penuh keberanian, Luffy berdiri di hadapan lawan untuk menegaskan bahwa ia tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti atau menghalangi dirinya dalam menolong rekan seperjuangannya.

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Tuturan ini bersifat ekspresif karena secara jelas mencerminkan sikap psikologis Luffy berupa rasa loyalitas, penghargaan, dan kepedulian yang mendalam terhadap ikatan persahabatan. Dalam ekspresi bahasanya, tidak hanya terlihat tekad yang kuat, tetapi juga ketulusan hati untuk selalu berada di sisi teman-temannya. Ekspresifitas dalam tuturan ini tidak hanya berhenti pada level kata-kata, tetapi juga terefleksi melalui sikap dan tindakannya yang konsisten. Luffy membuktikan bahwa setiap ucapannya lahir dari keyakinan batin, sehingga memberikan bobot moral dan emosional yang besar terhadap tuturan tersebut.

Penggunaan tuturan ini juga menggambarkan dengan jelas kepribadian Luffy yang setia, teguh, dan tidak pernah goyah dalam menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan nada penuh ketegasan, Luffy bukan hanya menegaskan pendiriannya kepada musuh yang menghalanginya, tetapi juga secara tidak langsung mengingatkan seluruh kru Topi Jerami bahwa fondasi utama dari kebersamaan mereka adalah persahabatan. Pernyataan ini berfungsi sebagai penguat ikatan emosional antar-anggota kru, sekaligus menegaskan peran Luffy sebagai seorang pemimpin yang tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberikan teladan moral. Hal ini membuat tuturan tersebut memiliki kekuatan emosional yang luar biasa, tidak hanya bagi kru-nya, tetapi juga bagi pihak lain yang menyaksikan ketulusan serta keteguhan hatinya.

Dari segi pesan moral, tuturan ini menegaskan pentingnya nilai loyalitas dan tanggung jawab dalam persahabatan (友情 – *yūjō*). Luffy memberikan contoh bahwa hubungan pertemanan sejati tidak boleh bergantung pada kondisi, keuntungan, atau situasi tertentu. Menolong teman adalah kewajiban moral yang harus dilakukan dengan tulus tanpa mengharapkan balasan, bahkan ketika situasi yang dihadapi penuh risiko dan bahaya. Nilai moral ini menunjukkan bahwa persahabatan sejati dibangun atas dasar keberanian, kepedulian, dan kesediaan untuk berkorban demi orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, tuturan Luffy ini juga mengajarkan bahwa persahabatan yang sejati adalah landasan kuat yang mampu mengatasi segala rintangan, dan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga, melindungi, dan mendukung teman-temannya. Dengan demikian, ucapan Luffy tidak hanya memiliki makna dalam lingkup cerita *One Piece*, tetapi juga memberikan inspirasi universal tentang arti pentingnya kesetiaan dan pengorbanan dalam persahabatan.

Data 3

ゾロ: 俺は仲間を裏切らない！

Zoro: *Ore wa nakama o uragiranaï!*

‘Aku tidak akan mengkhianati teman-temanku!’

(*One Piece* Episode 41 – “*Luffy at Full Power! Nami’s Determination and the Straw Hat*”)

Situasi

Tuturan ini disampaikan oleh Zoro ketika ia menegaskan pendiriannya di hadapan musuh maupun pihak lain yang meragukan kesetiiaannya terhadap kru Topi Jerami. Dalam momen penuh ketegangan ini, Zoro dengan lantang dan tanpa ragu menyatakan bahwa dirinya tidak akan pernah mengkhianati nakama yang sudah ia akui sebagai bagian penting dalam hidupnya. Ucapan tersebut bukan sekadar pernyataan biasa, melainkan sebuah deklarasi emosional yang menunjukkan keyakinan mendalam sekaligus komitmen totalitas seorang pendekar pedang terhadap rekan-rekan seperjuangannya. Tuturan ini menjadi simbol dari identitas Zoro sebagai seorang sahabat yang menjadikan kesetiaan sebagai prinsip hidup yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam konteks cerita, pernyataan ini juga memperlihatkan bagaimana Zoro berusaha menegakkan martabat dan kehormatannya, karena bagi dirinya, mengkhianati teman adalah bentuk penghinaan terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Hal ini karena ujaran Zoro mencerminkan kondisi psikologisnya yang dipenuhi oleh tekad, loyalitas, dan komitmen kuat untuk menjaga persahabatan. Ekspresifitasnya terwujud melalui nada suara yang tegas dan penuh keyakinan, menunjukkan bahwa kata-kata yang diucapkan lahir dari prinsip hidup yang dipegang teguh. Dengan menyatakan hal tersebut secara eksplisit, Zoro bukan hanya sekadar menenangkan lawan bicaranya atau meyakinkan kru, tetapi juga menyampaikan pesan batiniah bahwa ia menempatkan persahabatan pada posisi terhormat dalam hidupnya. Ia memperlihatkan bahwa bagi dirinya, pengkhianatan terhadap teman bukanlah pilihan, bahkan jika dihadapkan pada situasi yang sulit atau berbahaya sekalipun.

Penggunaan tuturan ini mencerminkan kepribadian Zoro yang tegas, berintegritas, dan selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan lantang dan penuh keyakinan, ia menegaskan bahwa kesetiaan adalah bagian dari harga diri dan kehormatannya sebagai seorang pendekar pedang. Dalam tradisi samurai maupun karakter ksatria, kehormatan adalah hal yang paling berharga, dan hal tersebut tergambar dalam komitmen Zoro yang tak tergoyahkan terhadap kru Topi Jerami. Ujaran ini sekaligus menunjukkan bahwa Zoro tidak hanya berperan sebagai pengikut Luffy, melainkan sahabat sejati yang rela mempertaruhkan nyawa dan martabatnya demi melindungi ikatan persahabatan. Pernyataan tersebut juga menjadi penegasan bahwa Zoro melihat dirinya sebagai bagian integral dari kelompok, di mana kebersamaan mereka adalah fondasi yang lebih penting daripada kepentingan pribadi.

Dari segi pesan moral, tuturan ini menegaskan pentingnya nilai kesetiaan dan komitmen dalam persahabatan (友情 – *yūjō*). Zoro menunjukkan bahwa persahabatan sejati bukan sekadar berbagi suka dan duka, tetapi merupakan sebuah janji yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Nilai moral ini mengajarkan bahwa dalam hubungan pertemanan, pengkhianatan tidak dapat dibenarkan karena akan merusak ikatan yang telah terjalin. Kesetiaan yang ditunjukkan oleh Zoro adalah wujud nyata penghargaan terhadap hubungan yang telah dibangun melalui perjuangan bersama. Ucapannya menjadi pengingat bahwa dalam persahabatan sejati, integritas, rasa hormat, dan keberanian untuk tetap setia adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian, pernyataan Zoro tidak hanya memperkuat ikatan di antara kru Topi Jerami, tetapi juga memberikan inspirasi universal tentang arti penting menjaga persahabatan dengan penuh loyalitas, integritas, dan ketulusan..

Data 4

ゾロ: 俺は世界最強の剣士になる！

Zoro: *Ore wa sekai saikyō no kenshi ni naru!*:

‘Aku akan menjadi pendekar pedang terkuat di dunia!’

(*One Piece* Episode 24 – “*Hawk Eyes Mihawk! Swordsman Zoro Falls into the Sea!*”)

Situasi

Tuturan ini disampaikan oleh Zoro ketika ia menegaskan tekad dan cita-citanya di hadapan Luffy serta orang-orang yang meragukannya. Dalam momen ini, Zoro dengan penuh keyakinan menyatakan ambisinya untuk menjadi pendekar pedang terkuat di dunia. Ucapan tersebut mencerminkan tujuan hidup Zoro sekaligus alasan terbesarnya berpetualang bersama Luffy. Dengan menyatakan hal itu secara terbuka, Zoro menegaskan identitasnya sebagai seorang ksatria yang menjunjung tinggi kehormatan dan tidak akan berhenti berjuang sampai cita-citanya tercapai.

Berdasarkan teori tindak tutur Searle (1969), tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur komisif. Hal ini karena Zoro berkomitmen terhadap tindakan yang akan ia lakukan di masa depan, yaitu berusaha keras hingga mencapai status sebagai pendekar pedang terkuat di dunia. Ujaran ini bukan sekadar ekspresi semangat, melainkan janji terhadap dirinya sendiri dan orang lain bahwa ia akan konsisten berjuang untuk menggapai impiannya.

Penggunaan tuturan ini mencerminkan kepribadian Zoro yang penuh determinasi, disiplin, dan teguh pada prinsip. Dengan nada penuh keyakinan, Zoro tidak hanya menyampaikan cita-citanya, tetapi juga menginspirasi orang di sekitarnya tentang arti sebuah tekad dan dedikasi. Tuturan ini menjadi bukti bahwa Zoro adalah karakter yang memandang mimpinya sebagai janji yang harus dipenuhi, bukan hanya angan-angan belaka.

Dari segi pesan moral, tuturan ini menegaskan pentingnya keberanian (勇氣 – *yūki*) dalam menggapai cita-cita. Zoro menunjukkan bahwa memiliki mimpi besar membutuhkan keberanian untuk menyatakannya secara terbuka dan menghadapi segala risiko yang menyertainya. Keberanian Zoro tercermin dalam tekadnya untuk menantang dunia demi mewujudkan ambisinya, meskipun ia sadar bahwa jalan tersebut dipenuhi oleh lawan tangguh, penderitaan, dan kemungkinan kegagalan.

Nilai keberanian (*yūki*) yang ditunjukkan Zoro ini mengajarkan bahwa setiap orang harus berani bermimpi besar dan menghadapi tantangan hidup tanpa gentar. Cita-cita tidak akan tercapai hanya dengan keinginan, tetapi membutuhkan keberanian untuk memulai langkah, konsistensi dalam berjuang, dan tekad pantang menyerah. Dengan demikian, tuturan Zoro bukan sekadar pernyataan ambisi, melainkan refleksi dari moral keberanian yang menjadi inspirasi bagi orang lain untuk tidak takut memperjuangkan impian mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan tokoh utama Monkey D. Luffy dan Roronoa Zoro dalam anime *One Piece* Arc East Blue merepresentasikan berbagai

tindak tutur ilokusi yang mengandung nilai moral. Analisis terhadap delapan data tuturan menunjukkan adanya tiga jenis tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi John Searle (1969), yaitu ekspresif, deklaratif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif mencerminkan nilai persahabatan melalui ungkapan ketulusan, loyalitas, dan komitmen antartokoh. Tindak tutur deklaratif merepresentasikan nilai kebebasan, terutama melalui pernyataan tekad dan prinsip hidup tokoh utama. Sementara itu, tindak tutur komisif menunjukkan nilai keberanian yang tercermin dalam janji, tekad, dan sikap pantang menyerah untuk mencapai cita-cita.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam anime *One Piece* tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral yang kuat. Nilai persahabatan, kebebasan, dan keberanian menjadi pesan utama yang konsisten muncul dalam tuturan tokoh, sehingga membuktikan bahwa anime sebagai karya budaya populer tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki potensi edukatif yang relevan dengan kehidupan nyata, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan pemahaman nilai moral secara kontekstual.

REFERENSI

- Akbar, M. R. *HUT One Piece ke-24, Ini Deretan Rekor yang Berhasil Dipecahkan*. Dipetik Januari 22, 2025, dari <https://www.tempo.co/hiburan/hut-one-piece-ke-24-ini-deretan-rekor-yang-berhasil-di-pecahkan-491494>
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anita Kurnia Rachman, S. (2021). Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad. *Jurnal Hasta Wiyata*, 4(1).
- Andi, S. (2018). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Anime Dragon Ball Z yang Ditandai oleh Verba Yari-Morai (-Te Kureru dan -Te Morau)*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Azzuhri, M., Farmawati, C., dan Amalia, Z. P. (2017). Syaefudin, Machfud, ed. *Hadits-Hadits Problematik: Analisis Linguistik Pragmatik*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press. hlm. 1. ISBN 978-602-6203-04-5.
- Alek (2018). *Linguistik Umum (PDF)*. Jakarta: Erlangga. hlm. 93.
- Arfianti, Ika (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Semarang: CV. Pilar Nusantara. hlm. 1. ISBN 978-623-7590-82-8.
- ursa, I. (2024). *Analisis Semiotika Anime One Piece dalam Mendukung Kesetaraan Ras Manusia*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim, Riau.
- Befu, H. (2015). *Cultural Nationalism in East Asia: Representation and Identity*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Cut Irna, Liyana, dkk.,(2025) *Linguistik (Pengantar Studi Bahasa)*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia
- Doi, T. (1971). *The Anatomy of Dependence*. Kodansha International.

- Fahmi, A. (2020). Analisis Pesan Moral dalam Film Animasi One Piece Seri "Stampede" . Skripsi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Furqon, M. T. (2013). *Nilai Pendidikan dalam Komik One Piece Jilid 1-23 Karya Eiichiro Oda*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fujii, S. (2015). *Bushido: The Soul of Japan*. Kodansha International.
- Fowler, R. (1996). *Linguistic Criticism*. Oxford University Press.
- Fukuda, A. (2016). The Resilience of Japanese Youth through Animation and Manga. *Journal of Youth Studies Japan*, 5(1), 23-40.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. Harvard University Press.
- Kikitondo. *Implikasi Nilai-Nilai Kultural dalam One Piece terhadap Karakter dan Plot*. Dipetik Januari 23, 2025, dari <https://otaku.mobileague.id/implikasi-nilai-nilai-kultural-dalam-one-piece-terhadap-karakter-dan-plot/>
- Kartikasari HS., A., dan Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar (PDF). Magetan: CV. Ae Media Grafika. hlm. 5. ISBN 978-602-6637-26-0.
- Kawamura, Y. (2018). *Japanese Group Dynamics and Nakama Concept in Media Narratives*. Tokyo: Meiji University Press
- Kurniawan, R. (2022). "Penguatan Nilai Moral melalui Anime di Kalangan Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 7(3), 143-159.
- Maulana, P. (2023). *Representasi Pesan Moral dalam Film Animasi One Piece Movie "STEMPEDE" (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Moch Mukhlas, S. T. (2024). Nilai Heroisme dalam Anime One Piece "ARC WANO" dari Layar ke Realitas Budaya. *Jurnal Hasil Penelitian*, 12(2), 263-272.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nakane, C. (1970). *Japanese Society*. University of California Press.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- I Made Laut Mertha Jaya. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Noveri, N. *Film One Piece Miliki Banyak Makna Tentang Kehidupan*. Dipetik Januari 22, 2025, dari <https://www.rri.co.id/hiburan/710204/film-one-piece-miliki-banyak-makna-tentang-kehidupan>

- Nakane, C. (2020). *Japanese Society*. University of California Press.
- Nasarudin, dkk. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Nurgiyanto, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nahdi, K., dkk. (2020). Lutfi, S., dan Amrulloh, R., ed. Bahasa Berujud Sastra, Sastra Berisi Makna: Kebajikan dalam Wasiat Hamzanwadi (PDF). Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press. hlm. 156. ISBN 978-602-53294-5-6.
- Nakagawa, T. (2020). Symbolism and Morality in Shonen Anime: A Cultural Perspective. *Tokyo Journal of Visual Culture*, 6(4), 134-150.
- Osawa, H. (2024). *Jalan Anime Pelajaran Hidup dari Kisah-Kisah Tercinta*. At Triangle CO., Ltd.
- Oda, E. (1999–sekarang). *One Piece*. Shueisha.
- Putri, D. A. (2021). "Anime sebagai Media Pembelajaran Nilai Karakter di Sekolah." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 21-32.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rachmadani, S. R., Harahap, E. W., & Nasution, K. (2023). Nilai–Nilai Etika dalam Anime One Piece Movie Red Perspektif Aristoteles dalam Buku Etika Nikomakea. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21299–21305. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9681>
- Rohana dan Syamsuddin (2015). *Analisis Wacana* (PDF). Makassar: CV. Samudra Alif-Mim. hlm. 1. ISBN 978-602-73810-1-8.
- Saputra, A. *Romance Dawn jadi Podcast Khusus One Piece di Indonesia yang Tembus 200 Episode*. Dipetik Januari 22, 2025, dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5076071/romance-dawn-jadi-podcast-khusus-one-piece-di-indonesia-yang-tembus-200-episode>
- Syaadah, A. (2017). *Nilai Moral dalam Cerpen Kingyo No Otsukai Karya Yasano Akiko*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Syaf Reiza Rachmadani, E. W. (2023). Nilai–Nilai Etika dalam Anime One Piece Movie Red Perspektif Aristoteles dalam Buku Etika Nikomakea. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21299-21305.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugimoto, Y. (2020). *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge University Press.
- Safrin Andi. (2016). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Anime Dragon Ball Z: Kajian Pragmatik*. Universitas Hasanuddin.
- Siswanto, Wahyuni. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Grasindo.
- Suhartono (2020). Fidiyanti, Murni, ed. *Pragmatik Konteks Indonesia* (PDF). Gresik: Graniti. hlm. 10. ISBN 978-602-5811-65-4.

- Setiadi, Syamsi (2017). Penerjemahan Arab- Indonesia (PDF). Jakarta: Maninjau Press. hlm. 30. ISBN 978-602-390-067-1.
- Toei Animation. (1999–sekarang). One Piece [Anime Series].
- Takeuchi, H. (2017). Freedom in Japanese Political Thought. *Journal of Japanese Philosophy*, 4(2), 67-89.
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7, (2) 180-187.
- Wardiah, Dessy,dkk. (2024). *Bahasa dan Pragmatik*. Palembang: Bening Media Publishing. 39
- Yuliantoro, Agus (2020). Herawati, Nanik, ed. Analisis Pragmatik (PDF). Klaten: Unwidha Press. hlm. 1. ISBN 978-602-60734-3-3.
- Yoshimoto, M. (2020). Ethics in Anime: Consistency of Word and Action in Japanese Culture. *Cultural Studies Review Japan*, 12(2), 88-105.